

BAB III
PENINGKATAN KADAR MAHAR
BAGI PELAUT DI DESA SEPULU

A. Gambaran Umum Desa Sepulu

1. Kondisi Geografis

a. Tata Ruang Desa

Secara Geografis, Desa Sepulu adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. Desa ini berada setelah Kecamatan Klampis dari arah Bangkalan. Luas wilayah Desa Sepulu seluas 178,938 ha. Jarak Desa Sepulu dengan Kabupaten Bangkalan adalah sekitar 30 km. Dengan waktu tempuh 30 menit bila menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak ke Ibukota Provinsi 60 km dengan waktu tempuh \pm 1,5 jam dengan kendaraan bermotor.

b. Batas Wilayah Desa Sepulu adalah:

- 1) Sebelah Utara: Laut Jawa
- 2) Sebelah Selatan: Desa Kalabetan Kecamatan Sepulu
- 3) Sebelah Barat: Desa Maneron Kecamatan Sepulu
- 4) Sebelah Timur: Desa Prancak Kecamatan Sepulu

Desa Sepulu terdiri dari dari 4 dusun:

1. Dusun Jlauk
2. Dusun Pesisir
3. Dusun Candi

4. Dusun Lebak Barat

2. Keadaan Penduduk

Untuk melihat keadaan penduduk di Desa Sepulu maka domain yang bisa ditampilkan adalah mengenai jumlah penduduk dan mata pencaharian penduduk.

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data Desa Sepulu tahun 2013 jumlah penduduknya 6.018 orang. Dengan rincian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3.073 orang dan perempuan berjumlah 2.945 orang jumlah penduduk tersebut terbagi menjadi 1.188 kepala keluarga.

b. Mata Pencaharian

Berdasarkan data Desa Sepulu tahun 2013 mata pencaharian di Desa Sepulu terbagi atas tiga macam mata pencaharian sebagai berikut:

1. Petani dan peternak sebanyak 1.041 orang.
2. Wiraswasta/pedagang sebanyak 802 orang.
3. Nelayan sebanyak 297 orang.

c. Keadaan Pendidikan Desa Sepulu

Keadaan pendidikan secara formal masyarakat Desa Sepulu saat ini cenderung meningkat. Hal ini dikarenakan kesadaran warga akan pentingnya pendidikan untuk menunjang masa depan.. Sarana dan prasanara sudah mulai bisa menunjang kebutuhan pendidikan di Desa Sepulu. Terdapat sekolah TK hingga SMA di Kecamatan Sepulu. Sehingga masyarakat sudah tidak lagi kesulitan dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Namun untuk pendidikan

agama (non formal) memang tergolong masih kurang, meskipun masyarakat di sana khususnya anak usia sekolah banyak yang belajar ilmu agama di pondok pesantren luar seperti di Kota Bangkalan, Jombang dan Pasuruan. Ini terbukti dengan sarana pendidikan agama disana tergolong minim. Pondok Pesantren atau lembaga pendidikan agama hanya ada di sana mayoritas santri nya dari luar Desa Sepulu sendiri. Salah satu faktornya dalah pengaruh perbedaan *fanatisme* terhadap guru atau seseorang yang dianggap lebih berilmu dari masyarakat Sepulu sendiri. Kemudian kurangnya kesadaran dari masyarakat Sepulu untuk belajar ilmu agama, khususnya para kaum muda. Mereka lebih suka mencari pekerjaan atau sesuatu yang bisa dibuat sebagai mata pencaharian daripada belajar ilmu agama., walaupun semuanya tidak demikian, hanya sebagian saja. Di Desa Sepulu terdapat dua pondok pesantren yaitu di Dusun Tajung dan P.P. Baitun Hairus yang mana keduanya banyak santri dari luar desa yang belajar disana. Bukan dari masyarakat Sepulu sendiri. Sedangkan untuk pendidikan agama sendiri, masyarakat Sepulu terlebih anak kecil hanya belajar mengaji di musholla-musholla dimana tenaga pengajarnya pun ala kadarnya karena memang materi yang diajarkan hanya sebatas untuk kebutuhan sehari-hari seperti sholat, mengaji dan lain sebagainya.

B. Praktek Peningkatan Mahar Bagi Pelaut Di Desa Sepulu Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan

1. Penyebab Terjadinya Peningkatan Kadar Mahar

Praktek peningkatan kadar mahar yang terjadi di Desa Sepulu, sesuai data yang ditemukan dilapangan, tidak terlepas dari perbincangan mengenai tentang mahar yang seharusnya tidak ada batasan minimal dan maksimal dalam pemberian terhadap calon istri. Selain itu seharusnya tidak ada paksaan dari pihak manapun karna mahar ini murni pemberian dari pihak suami sesuai dengan kehendak dan kemampuannya. Antara kedua belah pihak harus dapat saling mengerti terhadap calon pengantinnya. Sikap saling mengerti dalam hal ini salah satunya adalah mengenai keadaan ekonomi calon pengantin laki-laki. Apabila terjadi paksaan maka akan memberatkan keluarga atau calon pengantin laki-laki. Jika hal ini terjadi maka akan mengakibatkan pada ketidakharmonisan kepada kehidupan rumah tangga yang akan dijalani.

Seperti yang terjadi di Desa Sepulu Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. Uniknya di Desa Sepulu ini, kaum mudanya banyak yang merantau. Entah itu merantau untuk melanjutkan pendidikan di luar kota ataupun untuk bekerja diluar kota. Banyak pula yang bekerja menjadi Tenaga Kreja Indonesia (TKI) atau Tenaga Kerja Wanita (TKW) diluar negeri, diantaranya: Arab Saudi, Malaysia ataupun di Eropa. Mereka yang bekerja di Eropa mayoritas menjadi pelaut.

Pada sebelumnya masyarakat Sepulu mayoritas mata pencahariannya sebagai nelayan dan pedagang kayu (kayu Kalimantan). Namun dalam dekade terakhir ini pedagang kayu Kalimantan banyak yang gulung tikar. Hal ini disebabkan oleh stok

kayu dari Kalimantan banyak yang *macet* dan semakin ketatnya peraturan serta pajak bea cukai tentang bisnis ini. Akhirnya aktifitas itu tak berjalan dengan mulus. *Hijrah* ke luar negeri dengan berbekal sedikit keahlian berbahasa Inggris merupakan langkah awal menjadi pelaut, atau biasa diistilahkan oleh orang Madura sebagai *lajeren* (bekerja sebagai pelaut/pelaut di luar negeri).

Profesi pelaut merupakan pekerjaan yang mendapatkan perhatian besar oleh masyarakat Sepulu saat ini. Pasalnya, profesi ini merupakan salah satu profesi dengan penghasilan yang cukup besar pada tiap bulannya. Profesi ini jelas menjanjikan untuk kehidupan mereka di masa mendatang (depan). Menurut salah Abdus Salam, Penghasilan pelaut berkisar USD500 atau setara dengan sekitar Rp.5.000.000,00 hingga USD 6000 atau setara dengan Rp.60.000.000,00 pada tiap bulannya. Jumlah gaji ini tergantung pada posisi dan profesinya di kapal atau di tempat kerja masing-masing. Semakin tinggi profesi/posisi maka semakin besar pula peluang untuk mendapatkan hasil besar.

Seperti juga Sutrisno yang merupakan salah satu warga Sepulu yang berprofesi sebagai pelaut. Sudah 2 tahun dia menekuni profesi sebagai pelaut. Langkah ini dia ambil karena melihat banyak teman-temannya yang mulai mendapatkan penghasilan besar pada tiap bulannya. Dan beruntung ia juga bisa seperti mereka yang sudah lama menjadi pelaut, ia selalu mengirimkan sejumlah uang yang kepada orang tuanya di rumahnya (baca:Madura).

Kondisi ini memicu paradigma baru pada masyarakat sehingga peningkatan kadar mahar pun terjadi. Dalam pemberian mahar bagi seorang pelaut berbeda

dengan yang lainnya. Pemberian mahar harus lebih dari biasanya, yang mana biasanya masyarakat dalam memberikan mahar kepada calon istri adalah standar-standar saja. Ukuran standar kadar mahar yang terjadi di desa-desa Bangkalan berkisar rata-rata Rp. 100.000,00. dan seperangkat alat sholat. Namun untuk yang berprofesi sebagai pelaut, dipatok dengan nilai lebih karena penghasilan, gaya hidup dan pengalaman mereka yang besar. Hal ini di benarkan juga oleh salah satu tokoh Desa yang bernama Bapak Sumardi yang kebetulan ia juga sebagai Bapak *Carek* (baca: Sekretaris Desa).

2. Pengaruh Peningkatan Kadar Mahar Bagi Pelaut Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Desa Sepulu

Pengaruh peningkatan kadar mahar bagi pelaut ini, sedikit demi sedikit mulai menunjukkan pengaruhnya. Dengan hasil yang besar masyarakat sudah mulai adu *gengsi*. Terlebih, karakteristik orang Madura dikenal sebagai suku yang sangat menjaga kehormatan dan harga diri. Dikenal sebagai profesi yang berpenghasilan besar maka pola pikir masyarakat sudah menjadi *matrealistis* dan *hedonis*. Semua diukur dengan materi. Dianggap sebagai sesuatu yang memalukan apabila seorang pelaut tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Tampak rumah-rumah masyarakat yang berukuran besar dan mewah (dibanding rumah-rumah di desa lainnya). Salah satunya adalah penentuan kadar mahar.

Penentuan kadar mahar ini menjadi patokan di tengah masyarakat dalam tingkat kemampuan ekonomi mereka. Mahar bisa berupa uang atau barang. Di desa

Sepulu, mahar yang akan diberikan kepada calon istri bisa mencapai Rp.5.000.000,00 dan juga mahar yang langsung berwujud barang seperti sepeda motor. Mahar ini bernilai sangat besar apabila dibanding-bandingkan dengan desa pada umumnya di Kabupaten Bangkalan. Akibatnya, kadar mahar tersebut menjadi adat atau budaya tersendiri bagi masyarakat Sepulu.

Sebagian besar masyarakat Sepulu pemahaman tentang agama masih kurang. Meskipun sarana pendidikan formal disana ada mulai Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), namun untuk pendidikan non formal masih sangatlah minim. Meskipun di sana ada pondok pesantren, namun yang *nyantri* di sana mayoritas bukan penduduk asli Sepulu. Yang banyak hanyalah Langgar atau Musholla untuk anak-anak belajar Alquran setelah maghrib. Hal ini merupakan salah satu yang menyebabkan masyarakat cenderung untuk mempraktekkan dan membiasakan mahar dengan nilai nominal tinggi bagi yang berprofesi sebagai pelaut dikarenakan gaji pelaut yang relatif tinggi dengan pemahaman agama yang kurang.

Selain tingkat pemahaman terhadap agama yang kurang, faktor lain yang mendukung terjadinya praktek pemberian mahar yang cenderung tinggi adalah budaya mengadakan *walimah* secara besar-besaran, seperti sebelum acara pernikahan biasanya ada kebiasaan *lek-mellek* yang biasanya sampai 2 hari atau bahkan 3 hari sebelum acara pernikahan. *Lek-mellek* adalah sebuah tradisi dimana para kerabat dan teman-teman mempelai pengantin berkumpul pada malam sebelum acara resepsi pernikahan. Tradisi ini dilakukan hanya untuk memeriahkan acara pernikahan. Di desa Sepulu, *lek mellek* diselenggarakan secara meriah. Tuan rumah biasanya

nanggap orkes (hiburan musik) di malam *lek-mellek* ataupun pada malam resepsi pernikahannya. Hal ini tentu menjauhi dari sunah Rasulullah.

Bahkan sejumlah kalangan dan salah satu tokoh desa, seperti Bapak Sumardi yang juga sebagai bapak *Carek* (baca: Sekretaris Desa) berkata bahwasanya: “*Disah sepulo ariah disah panas, deddih penduduk eh nas-panasen. Mon sittungah di’andi’, selaennah terro skaleh*” (Desa Sepulu ini adalah desa *panas* (baca: mudah bersaing) jadi penduduknya mudah dipengaruhi atau dihasut. Jika terdapat salah satu orang yang memiliki sesuatu maka yang lain juga harus memiliki sesuatu tersebut). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian mahar yang tinggi menimbulkan dampak positif dan dampak negatif terhadap masyarakat terutama kepada para pemuda.

Dampak positif yang terjadi dengan adanya peningkatan mahar bagi pelaut adalah penyemangat kaum muda. Melihat banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai pelaut mendapatkan gaji/ upah besar maka hal ini memicu kaum muda untuk semangat bekerja. Hal ini mereka lakukan untuk mengikuti jejak kakak atau saudara mereka yang sudah terlebih dahulu merantau ke luar negeri.

Namun dampak negatif yang terjadi dengan adanya peningkatan kadar mahar bagi pelaut membuat tujuan dan makna mahar sesungguhnya menjadi melenceng. Seperti yang disampaikan oleh informan, Sumardi, selaku tokoh masyarakat di Desa Sepulu, peningkatan mahar juga berdampak terhadap perayaan resepsi pernikahan dengan besar-besaran. Tidak peduli akan menghabiskan jumlah uang yang besar asal harga diri mereka tetap terjaga di depan masyarakat. Di samping itu, dampak

peningkatan mahar ini sering kali perkawinan tidak jadi atau dibatalkan karena kedua belah pihak tidak menemukan kesepakatan tentang jumlah mahar yang harus diberikan pihak calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan.

Seperti yang terjadi kepada Mujab, salah satu orang Sepulu yang bekerja sebagai pelaut. Dia menjadi pelaut sejak tahun 2009. Gaji yang diterima Mujab pada tiap bulannya berkisar Rp.7.000.000,00. Gaji ini terbilang besar bagi masyarakat Sepulu. Hal ini dikarenakan dia berada pada bagian *laundry* pada kapal pesiar tempat dia bekerja. Pada bulan Maret 2011 saat dia pulang ke Indonesia dia berencana akan melakukan resepsi pernikahan bersama perempuan yang sudah menjadi tunangannya sejak 2010 lalu. Saat melakukan perencanaan pernikahan, calon mempelai wanita yang juga kebetulan rumahnya tak jauh dari rumah Mujab meminta mahar berupa sepeda motor Mio matic. Pada saat itu motor yang diajukan bernilai seharga Rp.12.000.000,00. Hal ini dia ajukan karena gaji Mujab yang terbilang sudah mapan menurut masyarakat dan kerabatnya. Namun, hal yang terjadi adalah sebaliknya. Dia tidak menyanggupi permintaan mahar mempelai wanita tetapi malah menggagalkan pernikahan tersebut karena Mujab merasa dipaksa dalam tuntutan mahar tersebut. Tentunya hal ini sangat memberatkan Mujab secara khusus dan bagi kaum muda yang nantinya akan menikah.